

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi konseling merupakan serangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang dialami peserta didik. Secara umum, masalah yang dihadapi peserta didik merupakan masalah pribadi, masalah belajar, masalah sosial, masalah pendidikan, dan lain sebagainya.¹ Permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah seringkali tidak dapat dihindari. Hal tersebut disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang berasal dari luar lingkungan sekolah. Salah satu dari beberapa masalah di luar lingkungan sekolah yang dialami peserta didik adalah berasal dari keluarga.

Mempunyai keluarga yang harmonis merupakan keinginan serta impian setiap orang. Dalam hal ini, peserta didik pastinya sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua secara utuh, karena keluarga mempunyai peran penting dalam membina motivasi terhadap anak. Keluarga merupakan tempat pertama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, fungsi sebuah keluarga sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang tua. Kehidupan keluarga juga tidak selamanya berjalan dengan harmonis, terkadang ditemukan keluarga dengan permasalahan yang bersumber dari luar maupun dari dalam. Suatu permasalahan dalam keluarga dapat diselesaikan apabila anggota keluarga dapat mengambil langkah dengan tepat. Namun tidak

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 13.

jarang terdapat keluarga yang menyelesaikan masalah tersebut dengan perceraian dikarenakan tidak menemukan jalan lain selain hal tersebut.

Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan pada tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Pada umumnya, penyebab utama kasus perceraian tersebut adalah perselisihan, pertengkaran serta ekonomi.² Tidak jarang perceraian tersebut berdampak pada anak mereka. Orang tua yang telah bercerai tersebut biasa disebut dengan *broken home*.

Broken home merupakan keluarga yang tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangganya, yang hal tersebut dapat memberi dampak bagi anak-anak. Dampak *broken home* tersebut menjadikan kurangnya interaksi antara orang tua dengan anak, sehingga beberapa anak enggan untuk terbuka dalam menceritakan masalah yang dialaminya.³ Anak yang menjadi korban perceraian orang tua biasanya cenderung menutup diri, adapula yang menunjukkan sikap membangkang dengan tujuan mendapat perhatian lebih. Hal ini didukung oleh pendapat Rahmi yang menyatakan bahwa anak dengan latar belakang *broken home* akan merasa frustrasi dengan keadaan orang tua mereka yang tidak lagi tinggal bersama. Secara akademis mereka juga tidak mempunyai gairah dalam belajar, hal inilah yang menjadi permulaan

²Cindy Mutia Annur, "Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2022), <https://databoks.katadata.co.id/profile/cindy-mutia-annur>, (diakses 1 Maret 2023).

³Nila Syifa Nuzula, "Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di SMP Muhammadiyah 2 Lendah Kulonprogo Yogyakarta" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 1:3.

terjadinya kenakalan anak-anak.⁴ Situasi keluarga *broken home* menimbulkan adanya konflik-konflik dalam perkembangan psikologis peserta didik yang salah satunya adalah perkembangan psikososialnya terganggu. Hal ini dapat mempengaruhi nilai akademiknya yang makin menurun.⁵

Perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Mokalu, menjadi salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan.⁶ Perkembangan psikososial merupakan suatu perubahan kepribadian dan kestabilan emosi dalam hubungan bersosial yang dapat mempengaruhi pemikiran pada individu.⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi tahapan perkembangan psikososial antara lain: stimulus, motivasi belajar, pendidikan, serta kasih sayang dan pola asuh orang tua.⁸ Oleh karena itu, jika individu mengalami *broken home*, secara otomatis terjadi ketidakseimbangan terhadap perkembangan psikosial, maka dapat menyebabkan sebuah penyimpangan pada perilaku individu. Salah satu penyimpangan tersebut adalah sering membolos sekolah, melanggar aturan sekolah, membuat masalah dengan teman sebayanya, dan lain sebagainya.

Perilaku penyimpangan siswa timbul sebagai wujud pelampiasan karena kurang adanya perhatian dari lingkungan keluarga sehingga mereka membuat tindakan yang bertujuan agar diberi perhatian orang lain di luar

⁴ Rahmi, "Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. Konselor", Vol 3 No.1, (Februari, 2022), 6.

⁵ Chandy Febyanto, "Analisis Pengaruh kelompok Sosial dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak", Vol 2 No. 1, (2016), 3.

⁶ Valentino Reykliv Mokalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah", Vol 12 No. 2, (November, 2021), 5.

⁷ Ulfah Ainul Khasanah, "Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah", Vol 2 No. 3, (November 2019), 2.

⁸ Meita Althofaroh Rudyan, "Perbedaan Antara Program Full Day School Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngaliyan *Differences Between Full School and Regular Program Against Psychosocial Development Students Yuniot High SchoolIn Ngaliyan District*", Vol 1, No. 1, (Maret, 2020), 45-52.

lingkungan keluarganya. Seperti halnya yang terjadi di MIN 1 Rembang dan MI Riyadlotut Thalabah Sedan, siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* mayoritas mempunyai sifat sensitif dan membangkang. Fenomena *broken home* yang terjadi yang terjadi di MIN 1 Rembang dan MI Riyadlotut Thalabah Sedan ini, tidak bisa dianggap sepele atau diabaikan. Maka disini guru berperan penting dalam membantu peserta didiknya.

Guru mempunyai beberapa peran penting yang salah satunya yakni sebagai fasilitator. Fasilitator dapat diartikan dengan peran guru yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Fasilitator dapat berupa fasilitas pedagogis, psikologi dalam mengembangkan wawasan serta pengetahuan peserta didik.⁹ Dalam peran sebagai fasilitas psikologi ini otomatis guru tidak hanya menyalurkan ilmu pada sebuah pembelajaran, namun guru wajib membantu peserta didik menjadi mapan dalam keadaan fisik maupun psikis untuk mengikuti kegiatan belajar yang efektif. Peran ini sangat penting karena peserta didik sangat rentan mengalami kesulitan sehingga dapat mengganggu kegiatan proses belajar. Guru harus membimbing peserta didik agar tidak terjebak dalam masalah yang dialaminya dan membantu peserta didik keluar dari problematika yang dialami.¹⁰ Dalam menangani permasalahan psikologi siswa, hal yang harus dilakukan guru adalah memberi sebuah strategi layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 8 November 2023, diketahui bahwa MI Riyadlotut Thalabah Sedan memiliki beberapa siswa dengan latar belakang *broken home*. Hal ini didukung dengan

⁹ Warsosno dan Harianto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 20.

¹⁰ Ali Daud Hasibuan, "Peran Guru BK Masa Kinie: Kajian Tentang Fenomena Pendidikan Indonesia", Vol. 8, No. 1, (Desember, 2018), 62.

hasil telaah studi pendahuluan dengan salah satu guru yang menjadi wali kelas VI dengan menyatakan bahwa terdapat 5 siswa yang berlatar belakang *broken home*, wali kelas tersebut mengungkapkan siswa yang *broken home* cenderung mempunyai sifat yang membangkang, bolos, dan adapula yang diberhentikan sementara dalam mengikuti pembelajaran serta dari kegiatannya di sekolah atau disuspensi.¹¹

Hal tersebut sama terjadi juga di MIN 1 Rembang berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 November 2023 yang memiliki beberapa siswa berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa terdapat 11 anak yang berasal dari keluarga *broken home* dengan latar belakang perceraian. Waka Kesiswaan juga mengungkapkan bahwasannya siswa yang mengalami masalah di sekolah lebih banyak yang berasal dari keluarga *broken home*. Terdapat beberapa permasalahan yang dialami baik masalah pribadi, belajar maupun sosial. Pelanggaran tersebut diantaranya melanggar peraturan sekolah, tidak semangat belajar, dan sensitif dengan teman-temannya dan sebagainya.¹²

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti memiliki rasa ingin tahu tinggi (*curiosity*) terkait cara atau strategi guru dalam memberikan layanan konseling siswa dalam menangani psikologi mereka yang khususnya pada perkembangan psikologi psikososialnya, mengingat bahwasannya di sekolah dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah tidak terdapat guru BK seperti layaknya layanan bimbingan konseling di sekolah menengah. Serta meneliti lebih lanjut tentang “Strategi Konseling Guru dalam Menangani Psikologi Perkembangan Siswa

¹¹ HN (Wali Kelas 6), *Wawancara*, Sedan Rembang, 8 November 2023.

¹² KI (Waka Kesiswaan), *Wawancara*, Sedan Rembang, 10 November 2023.

Broken Home (Studi Kasus di MIN 1 Rembang dan Mi Riyadlotut Thalabah Sedan)”).

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan dalam membatasi beberapa permasalahan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar penelitian tidak melebar dan terfokus pada aspek yang diteliti. Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam menangani psikologi perkembangan siswa *broken home* yang dikhususkan pada perkembangan psikososialnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Konseling Guru dalam Menangani Psikologi Perkembangan Psikososial Siswa *Broken Home* di Kelas II MIN 1 Rembang?
2. Bagaimana Strategi Konseling Guru dalam Menangani Psikologi Perkembangan Psikososial Siswa *Broken Home* di Kelas VI MI Riyadlotut Thalabah Sedan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi konseling guru dalam menangani psikologi perkembangan psikososial siswa *broken home* di MIN 1 Rembang.

2. Untuk mendeskripsikan strategi konseling guru dalam menangani psikologi perkembangan psikososial siswa *broken home* di MI Riyadlotut Thalabah Sedan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, meliputi manfaat akademis serta manfaat pragmatis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah informasi ilmu pengetahuan dan wawasan tentang peran bimbingan konseling. Serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi yang lain mengenai strategi konseling guru dalam menangani psikologi peserta didik dengan latar belakang *broken home*.

2. Secara Pragmatis

- a. Bagi guru dapat menjadi pengetahuan terkait bagaimana menangani psikologi siswa *broken home* dengan menggunakan strategi layanan konseling yang baik.
- b. Bagi Orang tua dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang pentingnya penerapan strategi konseling dalam menangani anak yang terdampak *broken home*.
- c. Bagi peneliti dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang bagaimana strategi konseling oleh guru dalam menangani psikologi pada peserta didik *broken home* di MIN 1 Rembang dan MI Riyadlotut Thalabah Sedan.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pendahuluan yang memuat enam sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah. Kemudian fokus penelitian yang bertujuan membatasi permasalahan agar tidak keluar dari tema penelitian, kemudian tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II yaitu berisi tentang kajian teori yang memuat definisi-definisi variabel dalam penelitian ini, setelah itu dimuat penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

Bab III yaitu memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data, serta teknik *sampling* data.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, bab ini memuat jawaban dari rumusan masalah.

Bab V adalah bab penutup, yaitu memuat kesimpulan-kesimpulan dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Selain itu, bab ini berisi saran-saran. Bagian akhir dari bab V adalah daftar pustaka yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.